BAB II

TAFSIR *BI AL-RA'Y*

A. Pengertian Tafsir *bi al-Ra'y*

Al-ra'y memiliki akar kata dari *ra'ā-yarā-ru'yatan*. Memiliki kata jamak *ārā'un* atau *ar'ā'un* yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang dasar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-i'tiqād*), analogi (*al-qiyās*), atau ijtihad. Kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, *tafsīr bi al-ra'y* sering disebut juga dengan istilah *tafsīr bi al-dirāyah*, *tafsīr bi al-ma'qūl*, *tafsīr al-'aqliy*, atau *tafsīr al-ijtihādī*.[1]

Secara istilah bisa didefinisikan bahwa *tafsīr bi al-ra'y* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufasir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, dan sebagainya.[2]

Tafsir *bi al-ra'y* adalah pendekatan tafsir yang didasarkan atas pemahaman yang mendalam yang didasarkan pada makna lafal al-Qur'an setelah memahami *al-madzlūl* dan *al-dalālah* pernyataan yang terangkai dalam lafal tersebut.[3]

Al-Farmāwiy juga agak sama pendapatnya dengan Al-Dzahabī, bahwa tafsir *bi al-ra'y* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan

---

[1]Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 220.
[2]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*…, 183.
[3]Khālid Abd al-Raḥman Al-' Akk, *Uṣūl al-Tafsīr Wa Qawā' iduh* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad setelah terlebih dahulu mufasir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.[4]

Yang dimaksud ijtihad di sini bukanlah seperti ungkapan para ulama *uṣūl al-fiqih*, akan tetapi upaya mufasir yang bersungguh-sungguh dalam memahami makna nas al-Qur'an dalam rangka menyingkap lafal dan *madzlūl*-nya. Ijtihad di sini mencakup nas-nas dalam batasan bahasa dan syara'.[5]

Menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* (rasio) semata tanpa ada dasarnya hukumnya haram, tidak boleh dilakukan, berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat *al-Isrā'* ayat 36:[6]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

> Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[7]

Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بنُ وَكِيْعٍ، حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بنُ عَمْرٍ والْكَلْبِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيْدِ بنِ جُبَيْرٍ عَن ابنِ عَبَّاسٍ عن النبيّ قَالَ: ((اتّقُوا الْحَدِيْثَ عَنِّي إلاّ مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْانِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النارِ)).

هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ[8]

---

[4]Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an…*, 220.
[5]Al-' Akk, *Uṣūl al-Tafsīr Wa Qawā' iduh…*, 177.
[6]Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 7 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 342.
[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mutiara Qalbun Salim, 2010) , 285.
[8]Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 2005), 837.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Wakī', telah menceritakan kepada kami Suwyd bin ' Amr wa al-Kalby, telah menceritakan kepada kami Abū ' Awānah ' an ' Abd al-A' lā ' an Sa' īd bin Jubyr ' an ibn ' Abbās Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Takutlah (berhati-hatilah) mengenai hadis/perkataan ku (tidak lain) hendaknya (engkau sampaikan) dari apa yang engkau ketahui (mempunyai ilmu), maka, siapa yang berkata atas namaku (memalsu hadis) maka silahkan mengambil tempatnya di neraka, dan siapa yang berkata mengenai isi al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka silahkan mengambil tempatnya di neraka" Ini Hadis *Ḥasan.*

Sebab itulah golongan salaf keberatan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui.[9]

Dari beberapa pendapat di atas penulis bisa merumuskan bahwa tafsir *bi al-ra'y* adalah metode tafsir dengan menggunakan kekuatan akal pikiran si mufasir yang sudah memenuhi syarat dan memiliki legitimasi dari para ulama untuk menjadi seorang mufasir, namun penafsirannya harus tetap selaras dengan hukum syariah, tanpa ada pertentangan sama sekali. Pada prinsipnya tafsir *bi al-ra'y* merupakan produk ijtihad di mana produk yang dihasilkan oleh proses ijtihad tersebut bisa saja tepat atau kurang tepat.

B. Syarat-Syarat Mufasir *bi al-Ra'y*

Ada beberapa ketentuan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir berkaitan dengan diterima tidaknya dalam melakukan tafsir *bi al-ra'y*, yaitu, sebagai berikut;

a. Mempunyai keyakinan (*al-i' tiqād*) yang lurus dan memegang teguh ketentuan-ketentuan agama (tidak keluar dari pendapat-pendapat salaf; sahabat dan para imam)

[9]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*…, 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak menyimpang dari penafsiran golongan khalaf; tabiin dan ulama umat.[10]

c. Bersandar pada *naql* Nabi SAW serta menjauhi hadis *al-ḍa' īf* dan *al-mauḍū'* dan berdasar pada ucapan sahabat.[11]

d. Menguasai 15 bidang ilmu yang diperlukan oleh seorang mufasir, antara lain; *' ilm al-lughah*, *' ilm al-naḥwu*, *' ilm al-ṣaraf, al-ishtiqāq, 'ilm al-ma' āniy*, *' ilm al-bayān, ' ilm al-badī'* , *'ilm al-qirā'at*, *uṣūl al-dīn*, *uṣūl al-fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, *' ilm al-qaṣaṣ, 'ilm al-nāsikh wa al-mansūkh*, hadis-hadis yang menjelaskan tafsir *al-mujmāl* dan *al-mubhām*, serta *'ilm al-mauhibah.*[12]

Menurut al-Dzahabī, ada lima perkara yang harus dijauhi oleh seorang mufasir agar tidak jatuh dalam kesalahan dan tidak termasuk pentafsir *bi al-ra'y* yang fasid. Lima perkara tersebut adalah;[13]

a. Menjelaskan maksud Allah SWT dalam al-Qur'an dengan tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang mufasir

b. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah untuk mengetahuinya, seperti ayat-ayat *al-mutashābihāt* yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah sendiri

c. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi

---

[10]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 344.
[11]Al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 292.
[12]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 190-191.
[13]Ibid., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung madzhab yang fasid, sehingga faham aliran menjadi pokok dan tafsir dipaksakan selaras untuk mengikuti keinginan madzhabnya
e. Menafsirkan dengan memastikan, "demikianlah kehendak Allah" terhadap tafsirannya sendiri padahal tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Syarat-syarat yang harus dijauhi oleh seorang mufasir merupakan acuan untuk mengukur diterima tidaknya sebuah produk (kitab) tafsir al-Qur'an *bi al-ra'y*. Dengan ketentuan-ketentuan tersebut secara tidak langsung merupakan syarat mendapatkan legitimasi jumhur ulama untuk diakui dan ditetapkan sebagai seorang mufasir, dengan adanya ketentuan-ketentuan di atas hal tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian para ulama tafsir agar tidak semua orang dengan mudah menafsirkan al-Qur'an.

Syarat-syarat di atas hanya berlaku untuk orang per seorangan bukan untuk kumpulan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang memadai dalam satu bidang kemudian berkumpul dengan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang berbeda yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat menjadi penafsir dan secara kolektif menafsirkan al-Qur'an. Itu tidak boleh dan tetap tidak bisa diterima produk tafsirnya karena yang dimaksud dengan syarat-syarat di atas hanya ditujukan untuk satu orang saja. Dalam artian, jika seseorang memiliki kemampuan keilmuan seperti yang disebutkan dalam syarat menjadi seorang mufasir maka tafsirnya bisa diakui dan diterima, namun jika secara kolektif mereka menafsirkan al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbekal kemampuan keilmuan masing-masing untuk memenuhi syarat sebagai penafsir maka itu tidak boleh dan tertolak semua tafsirnya.

C. Sebab Timbulnya Tafsir *bi al-Ra'y*

Mula-mula tafsir al-Qur'an disampaikan secara *shafāhiy* (wicara, dari mulut ke mulut). Kemudian setelah dimulai pembukuan kitab-kitab kumpulan hadis, maka tafsir al-Qur'an dibukukan bersama-sama dengan hadis, dan merupakan satu dari beberapa bab yang terkandung dalam kitab hadis. Pada masa itu belum ada penafsiran ayat per ayat, surat per surat, dari permulaan mushaf sampai dengan akhir, dan belum ada penafsiran per judul pembahasan.[14]

Pada akhir pemerintahan Bani *Umayyah* dan awal pemerintahan Bani ' *Abbāsiyah*, di tengah-tengah masa pentadwinan cabang-cabang ilmu pengetahuan, tafsir al-Qur'an mulai memisahkan diri dari hadis, hidup mandiri secara utuh dan lengkap. Dalam artian, tiap-tiap ayat mendapat penafsiran, secara tertib menurut urutan mushaf.[15]

Penafsiran al-Qur'an pada masa-masa pertama memakai cara naqli, yaitu yang terkenal dengan istilah *al-manhaj al-tafsīr bi al-ma'thūr*. Setelah itu para ahli ilmu menafsirkan al-Qur'an menurut keahlian mereka masing-masing. Kemudian setelah lahirnya sekte-sekte (golongan) aqidah didukung dengan semakin berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaan dibuktikan dengan dijadikan ilmu tersebut sebagai disiplin ilmu tersendiri, bermuncullah penta'wilan terhadap ayat-ayat *mutashābihāt*, untuk menopang paham

[14]Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an…*, 220.
[15]Ibid., 220-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masing-masing, meskipun sebenarnya bibit-bibit ta'wil al-Qur'an sudah dimulai oleh beberapa sahabat, seperti 'Aliy bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin Masʿūd, dan 'Abdullāh bin 'Abbās ra..[16] Kemudian melalui Mu'tazilah, terjadilah perluasan tafsir *bi al-ra'y*, sehingga terjadi pertentangan antara nas al-Qur'an dan akal pikiran, seperti kitab *Tafsīr al-Kashshāf* oleh al-Zamakhshary.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pendahuluan, tafsir *bi al-ra'y* mulai berkembang sekitar abad ke-4 H. Corak penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing; Kaum *fuqahā'* (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih, seperti yang dilakukan oleh al-Jashshāsh, al-Qurṭubī, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti *al-Kashshaf* karangan al-Zamakhshary; dan kaum sufi juga menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti *Futuḥāt al-Makiyyah* oleh Ibn ʿArabī, dan lain-lain.

Pendek kata, corak tafsir *bi al-ra'y* ini muncul di kalangan ulama-ulama *mutaakhirīn*; sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sastra Arab seperti *Tafsīr Al-Manar*; dan dalam bidang sains muncul pula karya Jawāhir Ṭanṭāwy dengan judul *Tafsīr al-Jawāhir*. Melihat perkembangan tafsir *bi al-ra'y* yang demikian pesat, maka tepatlah apa yang dikatakan Mannāʿ al-Qaṭṭān bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan *al-ma'thūr*.[17]

---

[16]Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an…*, 221.
[17]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi 2, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya, tetapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafẓy* (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *al-ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku.[18] Penafsiran yang serupa inilah yang diharamkan Ibn Taymiyyah, bahkan Imām Aḥmad bin Ḥanbal menyatakannya sebagai tidak berdasar. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan sunah Rasul serta dengan kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* (diakui sah) secara bersama.

Adapun hadis-hadis yang menyatakan bahwa para ulama salaf lebih suka diam ketimbang menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana dapat dipahami dari ucapan Abū Bakar bahwa tidak dapat dijadikan dalil untuk melarang tafsir *bi al-ra'y* sebab sebagaimana ditulis oleh Ibn Taymiyyah: "Mereka senantiasa membicarakan apa-apa yang mereka ketahui dan mereka diam pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Inilah kewajiban setiap orang (lanjutnya) ia harus diam kalau tida tahu, dan sebaliknya harus menjawab jika ditanya tentang sesuatu yang diketahuinya".[19]

Pendapat Ibnu Taymiyyah ini ada benarnya karena didukung oleh al-Qur'an antara lain Surat Āli 'Imrān ayat 187:

---

[18]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 188
[19]Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (t.k.: t.p., 1972), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذۡ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكۡتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمۡ وَٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَبِئۡسَ مَا يَشۡتَرُونَ ١٨٧

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.[20]

Dan dipertegas lagi oleh hadis sahih dari Ibn ʿUmar r.a:

ثنا أحمد بن عبد الله بن يونس ، حدثني محمد بن ثور ، ثنا ابن جريج ، قال : جاء الأعمش إلى عطاء فسأله عن حديث ، فحدثه ، فقلنا له تحدث هذا وهو عراقي ؟ قال : لأني سمعت أبا هريرة يحدث عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : ((من سئل عن علم فكتمه جيء به يوم القيامة وقد ألجم بلجام من نار)). [21]

Barangsiapa ditanya tentang sesuatu yang diketahuinya, lalu ia diam, maka mulutnya akan dikunci pada hari kiamat dengan kekang dari api neraka.

Jadi diamnya ulama salaf dari penafsiran suatu ayat bukan karena tidak mau menafsirkannya dan bukan pula karena dilarang menafsirkannya, melainkan karena kesangat hati-hatian mereka supaya tidak masuk ke dalam apa yang disebut dengan *takhmin* (perkiraan, spekulasi) dalam menafsirkan al-Qur'an.

Jadi jelaslah, secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui 2 jalur, yaitu *al-Ma'thūr* (melalui riwayat) dan *al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 75.
[21]Abū Abd Allah Muḥammad bin ʿ Abd Allah al-Ḥākim al-Naysābūry, *Al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥyn,* Juz I (Beirut: Dār al-Maʿ rifah, 1998), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Tentang Tafsir *bi al-Ra'y*

Pemahaman ulama tafsir terhadap tafsir *bi al-ra'y* membagi mereka dalam dua golongan, yaitu ulama tafsir yang melarang dan membolehkan tafsir *bi al-ra'y*. Umumnya yang melarang melakukan penafsiran al-Qur'an dengan *al-ra'y* adalah golongan ulama salaf.

Menurut mereka yang tidak membolehkan pada tafsir *bi al-ra'y*, seorang mufasir menerangkan makna-makna yang terkandung di balik teks al-Qur'an hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulannya (*istinbāṭ*) didasarkan pada akal semata. Dan landasan pemahamannya juga jauh dari ruh syariat dan nas-nasnya.[22]

Al-ra'y semata tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap kitabullah. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penganut madzhab batil. Mereka menafsirkan al-Qur'an menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan *tabi' īn.*

Mereka mengambil dasar firman Allah Surat *al-Isrā'* ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

> Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.[23]

Dan firman Allah Surat *al-A' rāf* ayat 28:

---

[22]Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Madinah: al-'Amānah al-'Āmmah, 1426 H), 222.
[23]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..... أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Apakah kamu berani menyatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui.[24]

Mereka juga menunjukkan sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imām al-Tirmīdhiy dari Ibn ‘Abbās,

حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بنُ غَيْلاَنِ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بنُ السَّرِّي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيْدٍ بنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ: ((مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِن النَّارِ))

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[25]

Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd bin Ghylān, telah menceritakan kepada kami Bishr bin al-Sarry, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ʻ Abd al-Aʻ lā dari Saʻ īd bin Jubayr dari Ibn ‘Abbās dia berkata, bersabda Rasulullah SAW: “Barang siapa menafsirkan al-Qur’an dengan tanpa ilmu, maka bersiaplah tempatnya di neraka” Ini hadis *Ḥasan Ṣaḥīḥ.*

Abū Bakr Ṣiddīq pernah berkata:

أي الارض تقلني و أي السماء تظلني إذا قلت فى القرأن برأيي

Bumi manakah yang akan menahanku dan langit mana yang akan meneduhiku jika aku menyatakan tentang al-Qur’an dengan akal pikiranku.[26]

Namun sebagian besar ulama membolehkan menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ra’y*. Dengan tingkat kehati-hatian (*ikhtiyāṭ*) yang tinggi, mereka menempuh jalur *al-jam'u wa al-tafrīq*

[24]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan…*, 153.
[25]Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*…, 837.
[26]Rosihan Anwar, *‘Ulum al-Qur’an…*, 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengkompromikan dan memilah-milah) sehingga mereka memunculkan beberapa syarat bagi mufasir sebagai ketentuan baku yang telah disepakati.[27]

Mereka, para ulama tafsir yang membolehkan, berpijak pada al-Qur'an sendiri yang mendorong supaya berijtihad dan memikirkan ayat-ayatnya, guna mengetahui hukum-hukum yang ada di balik rangkaian ayat-ayat di dalamnya. Mereka bersandar pada firman Allah Surat *Ṣād* ayat 29;

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

> Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepada engkau penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat peringatan orang-orang yang berakal.[28]

Tentunya jika tafsir *bi al-ra'y* tidak boleh, maka ijtihad pun tidak boleh sehingga hukum banyak yang terkantung-kantung.

Di antara mereka ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan menyusupkan ajaran mazhabnya ke dalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang. Hal ini antara lain dilakukan oleh al-Zamakhshary dalam Tafsir *al-Kashshāf.* Al-Zamakhshary dalam kitabnya menyisipkan paham Mu'tazilah, mazhab yang dianutnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh para ahli kalam yang menafsirkan ayat-ayat sifat dengan selera pemahamannya. Golongan ini lebih dekat dengan mazhab Ahl al-Sunnah daripada ke mazhab Mu'tazilah. Namun tatkala mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan pendapat

---

[27] Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 264.
[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat dan tabiin, maka mereka tidak ada bedanya dengan Mu'tazilah dan ahli bidah lainnya.

Terlepas dari problema di atas, al-Dhahabī dan 'Allāmah al-Rāghib al-Ashfahāniy berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'y* dibolehkan selama sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah serta menjaga syarat-syarat tafsir,[29] Begitu pula halnya dengan pendapat Ibn Taimiyah dan al-Zarqāniy.

Dan terkait dengan kebolehan tafsir *bi al-ra'y*, kemudian al-Zarqāniy mengemukakan langkah kerja yang harus ditempuh oleh mereka yang menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir *bi al-ra'y* ini yaitu:

1. Mengistinbatkan maknanya dari al-Qur'an, hadis, atau perkataan sahabat maupun tabiin.
2. Jika tidak ditemukan, maka mesti berijtihad dengan langkah:
   a. Dimulai dari pembahasan terkait lafaz mufrad, yang meliputi *ṣarf* dan *isytiqāq*,
   b. Mencari makna kalam sesuai susunannya yang terkait dengan *i'rāb* dan *balāghah*,
   c. Mendahulukan makna *ḥaqīqy* dari pada *majāzy*,
   d. Memperhatikan *asbāb al-nuzūl*,
   e. Menjaga maksud dari *siyaḥ al-kalam*,
   f. Memperhatikan *sābiq* dan *lāḥiq*, baik dalam satu ayat, maupun antar ayat,
   g. Menyesuaikan antara tafsir dengan yang ditafsirkan,

[29]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 269-270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menyesuaikannya dengan ilmu-ilmu lain yang terkenal, termasuk dengan sejarah bangsa arab waktu ayat itu turun,

i. Menyesuaikannya dengan sejarah Nabi dan yang terakhir mampu menjelaskan makna dan meng-istinbat-kan hukum darinya.[30]

E. Pembagian Tafsir *bi al-ra'y*

1. Tafsir *al-Maḥmūdah*

Tafsir *al-maḥmūdah* adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariat (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariat), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, serta berpegang pada *uslūb-uslūb*nya dalam memahami nas-nas al-Qur'an.[31]

Hukum tafsir *bi al-ra'y al-maḥmūd* menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad dengan tetap memenuhi syarat-syaratnya (menguasai ilmu-ilmu yang mendukung penafsiran al-Qur'an), serta berpegang kepadanya dalam memberikan makna-makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an, maka penafsiran itu telah patut disebut tafsir *al-maḥmūd* atau tafsir *al-mashrū'*.[32]

Kitab-kitab tafsir *bi al-ra'y* yang tergolong *al-maḥmūd* yang banyak dikenal, antara lain:[33]

a. Mafātīḥ al-Ghayb, oleh: Fakhr al-Dīn al-Rāziy

b. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, oleh Al-Baiḍāwy

---

[30]Al-Zarqānī, *Manāhil al-' Irfān…*, 67-68.
[31]Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Pakistan: Maktabah al-Bukhrā, 2011), 101-102.
[32]Ibid., 102.
[33]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 205-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl, oleh: Al-Nasafy
d. Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āny al-Tanzīl, oleh: Al-Khāzin
e. Al-Baḥr al-Muḥīṭ, oleh: Abū Hayyān
f. Al-Tafsīr al Jalālayn, oleh: Jalāl al-Dīn Al-Maḥalliy dan Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭy
g. Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān, oleh: Al-Naysābūriy
h. Al-Sirāj al-Munīr, oleh: Al Khātib Al-Sharbīniy
i. Irshād al-'Aql as-Salīm, oleh: Abū al-Sa'ūd
j. Rūḥ al-Ma'āniy, oleh Al-Alūsiy.

Selayang pandang beberapa kitab Tafsir *bi al-ra'y al-maḥmūd;*

a) *Mafātīḥ al-Ghayb*

Tafsir ini adalah karya Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan al-Tamīmiy al-Ṭabaristāniy al-Rāziy (Fakhr al-Dīn al-Rāziy), terkenal dengan Ibn al-Khāṭib al-Syāfi'ī al-Faqīh.[34] Dilahirkan di Ray pada tahun 544 H, dan wafat di Harah pada 606 H.[35]

Dalam penafsirannya beliau menempuh jalan para hukama *al-Ilahiyāt*, yang tercermin pada dalil-dalil beliau dalam pembahasan-pembahasan tentang Tuhan. Disitu beliau menentang aliran Mu'tazilah dan aliran-aliran tersesat lainnya dengan alasan-alasan yang kuat dan bukti-bukti yang nyata. Beliau juga menolak tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang ingkar dan menentang agama dengan

[34]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 374.
[35]Al-Rūmī, *Darāsāt Fī 'Ulūm…*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian-uraian yang amat jelas. Sungguh tafsir beliau ini merupakan yang terluas dalam membahas ilmu kalam.[36]

Al-Rāzy juga seorang ahli dalam ilmu kedokteran dan ilmu alam. Beliau juga berbicara soal astronomi, juga tentang langit dan bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bahkan tentang manusia. Tujuan utama beliau dalam tafsirnya adalah untuk menolong kebenaran serta mengetengahkan bukti-bukti adanya Allah swt, disamping menentang ulah orang-orang yang tersesat.[37]

b) *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*

Tafsir ini ditulis oleh 'Abd Allāh bin Aḥmad al-Nasafiy. Wafat tahun 701 H. Tafsir ini dikenal juga dengan tafsir Al-Nasafiy (dinisbahkan pada penulisnya), tafsir ini sebuah tafsir besar, terkenal, mudah dan mendalam. Bila dibandingkan dengan tafsir-tafsir *al-ra'y* yang lain lebih ringkas dan sempurna.[38]

Pengarang kitab *Kashf al-Dhanūn* mengatakan, "Tafsir ini adalah kitab sederhana tentang *ta'wīl*, namun mencakup seluruh segi *i'rāb* dan *qirā'āt*, mencakup segala keindahan ilmu *al-badī'* dan *isyārat*, memuat beberapa pendapat *ahl sunnah wa al-jamā'ah* dan jauh dari kebatilan kelompok-kelompok bidah dan menyesatkan. Kitab ini tidak panjang lebar, namun juga tidak pendek".[39]

---

[36]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 209.
[37]Al-Rūmī, *Darāsāt Fī 'Ulūm…*, 179.
[38]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 216.
[39]Ḥājy Khalīfah, *Kashf al-Dzanūn ' an Asāmy al-Kutb wa al-Funūn*, Juz II (Beirut-Lebanon: Dār Iḥyā' al-Turāth al-' Araby, t.t.) 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*

Pengarang tafsir ini adalah Shaykh Muḥammad bin Yusūf bin Ḥayyān al-Andalusy. Wafat tahun 745 H.[40] Tafsir ini terdiri dari delapan jilid, yang mana beliau melengkapi beberapa bidang ilmu, meliputi *naḥw*, *ṣarraf*, *balāghah*, hukum-hukm *fiqhiyyah* dan lain-lainnya, sehingga dianggap sebagai referensi tafsir. Bahasanya memang mudah. Dinamakan *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*, karena didalamnya memuat banyak ilmu yang bersangkutan dengan materi tafsir.[41]

Contoh tafsir *al-maḥmūd*

Menafsirkan kata *al-qalam* (القلم) misalnya dalam surat *al-'Alaq* ayat 4 dan surat *al-Qalam* ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufasir klasik (salaf), bahkan mufasir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun/al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin ketik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin ketik, mesin stensil dan komputer. Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang

[40]Al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 225-226.
[41]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan al-Quran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun/al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.[42]

2. Tafsir *al-madhmūm*

Tafsir *al-madhmūm* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syariah, atau dia menafsirkan ayat berdasarkan mazhabnya yang rusak maupun bidahnya yang tersesat,[43] seperti kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary.

Sekilas memang banyak ulama tafsir yang memuji ketajaman analisa bahasa dan kesastraan bahasa al-Qur'an dalam tafsir *al-Kashshāf*.[44] Namun disayangkan sekali ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan dirasuki pula dengan dukungan ajaran paham Mu'tazilah, karena sering menggunakan *al-tamthīl* (perumpamaan) dan *al-takhyīl* (pengandaian) sehingga banyak yang menyimpang atau ada ketidakcocokan dengan makna lahir ayat yang sebenarnya, mencela wali

[42]Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 74.
[43]Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm…*, 102
[44]Al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, selalu mengarahkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke jalur madzhab mereka.[45]

Sehingga kalau memang sudah sedemikian parah, sebagaimana pendapat Ṣubḥy al-Ṣāliḥ, tafsir *al-Kashshāf* dapat digolongkan sebagai tafsir *bi al-ra'y* yang *madhmūmah*.[46]

Hukum tafsir *bi al-ra'y al-madhmūm* adalah haram[47] karena menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang *ṣaḥīḥ*. Allah berfirman dalam Surat *al-A' rāf* ayat 33:

قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٣

Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu. Dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui.[48]

Kitab-kitab tafsir *bi al-ra'y* yang tergolong *al-i'tizāly* yang banyak dikenal, antara lain:[49]

1. Tanzīh al-Qur'ān an al-Maṭā'in, oleh: Al-Qāḍy Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Ḥamdāny
2. Amāly al-Murtaḍā, oleh: Al-Sharīf al-Murtaḍā ' Alī bin al-Husayn al-Mūsawā al-' Ulwā

[45]Maḥmūd, *Manāhij al-Mufassirīn…*, 106.
[46]Al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān…*, 294.
[47]Al-Rūmī, *Darāsāt Fī 'Ulūm…*, 176.
[48]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 154.
[49]Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 205-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Kashshāf an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl, oleh Al-Zamakhshary.

Contoh Tafsir *al-Madhmūm* (Surat *al-Isrā'* ayat 72)

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).[50]

Pada ayat ini, sebagian orang bodoh dan tersesat menafsirkan bahwasanya setiap orang yang buta (matanya) di dunia, maka di akhiratpun mereka tetap buta mata, dan akan sengsara dan menderita di akhirat kelak dengan dimasukkannya mereka ke dalam neraka. Padahal yang dimaksudkan dengan buta dalam ayat ini adalah buta hati (عمى القلب) dengan dalil firman Allah SWT dalam Surat *al-Ḥajj* ayat 46,[51]

فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[52]

Ada juga dari golongan Mu'tazilah yang sangat keterlaluan dalam menafsirkan al-Qur'an untuk memenangkan pendapat dan pemikiran mereka sendiri, seperti terhadap firman Allah SWT dalam Surat *al-Nisā'* ayat 164,

.....وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤

[50]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 289.
[51]Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm…,* 103.
[52]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung.[53]

Menurut pandangan mereka kata *kallama* (telah berbicara) dalam ayat tersebut bukan berasal dari akar kata *kalam* (berbicara), melainkan dari akar kata *al-jarh* (luka). Dengan demikian ayat tersebut bermakna, "Allah melukai Musa dengan kuku ujian dan cobaan". Penafsiran yang keterlaluan itu hanya untuk memperkuat aliran mereka.

Adapun secara umum, masing-masing sahabat Nabi dan kebanyakan para Mufassirin pada zaman berikutnya, mereka berpendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa ketentuan yang tidak diketahui ta'wilnya melainkan Allah SWT. Menurut pendapat Ibnu Abbas: al-Qur'an itu mengandung empat segi yang terkandung di dalamnya:

a) Segi halal dan haram. Dalam hal ini tidaklah layak seseorang yang tidak mengetahui tentang halal dan haram
b) Mengenai pengetahuan orang Arab tentang al-Qur'an
c) Mengenai ta'wil yang dapat diketahui oleh orang alim
d) Yang tidak diketahui ta'wilnya oleh manusia selain dari Allah SWT saja dan seseorang yang berusaha mengetahui tentang ta'wil itu berarti ia telah mendustakan Allah.[54]

Pihak yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat hal-hal yang tidak mungkin dita'wilkan manusia, bahwa yang dikehendaki di sini adalah hakikatnya hanya Allah saja yang mengetahuinya, hal ini

[53]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 104.
[54]Aḥmad Al-Shurbāṣy, *Qiṣṣah al-Tafsīr*, Terj. Zufran Rahman, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: KALAM MULIA, 1999), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan masalah ta'wil itu hanya berada di sisi Allah. Namun tidak lagi terhalang manusia untuk memahami tekstual al-Qur'an menurut kemampuan, namun Allah yang Maha Mengetahui tentang sesuatu. Atau barangkali pendapat mereka itu yaitu tidak mungkin manusia mampu mengetahui hal-hal yang menjadi rahasia dari Allah SWT, seperti kapan terjadinya kiamat, pengetahuan tentang rahasia ghaib, jenis kelamin janin dalam kandungan dan lain sebagainya.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang hakikat (makna)-nya tidak diberitahu oleh Allah SWT kepada siapa pun juga untuk memilikinya baik kepada Malaikat yang dekat dengan Allah maupun kepada nabinya yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Namun mereka percaya dengan landasan Iman terhadap ayat-ayat tersebut yang datang dari Allah SWT dan tidak dapat diketahui ta'wilnya selain Allah. Adapun yang selain yang tersebut di atas dari nas-nas al-Qur'an seperti ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah muamalah, perundang-undangan, kemasyarakatan dan akhlak, semua itu harus dapat dipahami oleh semua orang dan perlu kepada tafsir dan ta'wil baik melalui jalan yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW atau jalan melalui jalan yang telah dijelaskan oleh Nabi SAW dan ijtihad para Ulama Salaf atau melalui jalan tadabbur (pemikiran) atau istinbat (kesimpulan yang dilakukan oleh para Mujtahid). Rasulullah SAW tidaklah meninggalkan umatnya sehingga umatnya paham tentang kitab Allah yang mereka membutuhkan kepada pemahamannya dan penjelasannya, seperti masalah: prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, kaedah-kaedahnya dan hukum-hukumnya. Mengenai masalah ini Imam al-Ṭabary

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata: tentang ta'wil yang harus diketahui semua orang, maka dalam persoalan demikian telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW kepada para Sahabatnya tentang semua wahyu yang ia terima dari Allah SWT, melalui Malaikat Jibril. Itulah pengertian perintah Allah SWT, melalui Malaikat Jibril. Itulah pengertian perintah Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah yang berstatus sebagai utusan Allah SWT kepada umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Surat *al-Naḥl* ayat 44:

....وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

> Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[55]

Kita telah mengetahui sebagaimana uraian terdahulu bahwa menafsirkan al-Qur'an itu merupakan hal yang penting dan tugas yang mulia yang perlu dikerjakan dengan kehati-hatian. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan kalam Allah Tuhan yang mengatur semesta Alam. Dikarenakan di dalam al-Qur'an itu terdapat berita-berita dari Allah yang Maha Kuasa, lagi Maha Mulia. Sekalipun ada berita-berita itu dari Allah yang mengatur urusan manusia namun para Ulama salaf mereka merasa takut untuk menafsirkan al-Qur'an.

Seorang penafsir al-Qur'an menghadapi tugas yang berat dan sangat penting yang bersifat ilmiah, hal ini dikarenakan ia menafsirkan al-Qur'an adalah Kitab Allah. Dalam melaksanakan tugas ini dia bukanlah melakukan penafsiran kalam, kata-kata, ucapan makhluk manusia, bukan pula

[55]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan…*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan hukum-hukum seperti yang dibuat oleh manusia, akan tetapi ia menafsirkan Kalam Allah SWT.

Di antara kitab tafsir paling baik yang mencakup bidang tersebut ialah kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary. Hanya saja pengarangnya termasuk pengikut fanatik Mu'tazilah, karena itulah ia senantiasa mendatangkan argumentasi-argumentasi untuk membela mazhabnya setiap ia menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dari segi *balāghah*. Cara demikian bagi para penyelidik dari kaum Ahl al-Sunnah dipandang sebagai penyimpangan dan bagi jumhur, merupakan manipulasi terhadap rahasia dan kedudukan al-Qur'an. Namun demikian mereka tetap mengakui kekokohan langkahnya dalam hal berkaitan dengan bahasa dan *balāghah*. Tetapi jika orang membacanya tetap berpijak pada mazhab sunni dan menguasai hujah-hujahnya, tentu ia akan selamat dari perangkap-perangkapnya. Oleh karena itu, kitab tersebut perlu dibaca mengingat keindahan dan keunikan seni bahasanya.

Dalam hal ini, penulis ingin mengulas tentang tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary. Apakah dalam kitabnya al-Zamakhshary banyak memasukkan pemahamannya tentang Mu'tazilah atau dalam masalah teologi saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id